

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kurikulum merupakan upaya pemerintah dalam bidang pendidikan yang bertujuan untuk mencerdaskan bangsa. Kurikulum yang berlaku saat ini menekankan pada pencapaian kompetensi dan karakter, yaitu yang diterapkan dalam kurikulum 2013. Melalui penekanan pada kompetensi dan karakter tersebut, diharapkan dapat membekali peserta didik dengan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan zaman serta perkembangan teknologi dan seni, guna menjawab tantangan arus globalisasi. Melalui pendidikan tersebut, peserta didik harus disiapkan agar memiliki keterampilan pada setiap mata pelajaran yang akan berguna untuk dirinya maupun orang lain.

Pencapaian kompetensi dan karakter yang ada di dalam Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah disampaikan melalui pembelajaran berbagai teks. Salah satu teks yang diajarkan dalam Bahasa Indonesia sesuai Kurikulum 2013 adalah teks naratif, yang mencakup teks cerita fantasi. Menurut Destia (2017, hlm. 168) teks naratif adalah teks yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindak-tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis. Sementara itu, cerita fantasi sebagai salah satu jenis teks narasi dapat dipahami sebagai cerita yang menghadirkan dunia lain di samping realitas kehidupan (Zulela, 2012, hlm. 47). Pembelajaran teks cerita fantasi sebagai salah satu teks narasi dalam Kurikulum 2013 terdapat pada jenjang SMP kelas VII mencakup kegiatan mengamati, memproduksi, mengabstraksi, mengevaluasi, dan lainnya (Destia, dkk., 2017, hlm. 167). Melalui berbagai kegiatan tersebut, siswa diharapkan mampu melatih daya berpikir kritis sekaligus berpikir kreatifnya.

Hal tersebut tidak sejalan dengan praktik yang ada. Di sekolah pembelajaran teks cerita fantasi khususnya pada kegiatan menulis masih dilakukan dengan cara yang konvensional dan kurang menarik minat siswa untuk belajar. Hal tersebut terjadi karena kurangnya eksplorasi guru dalam pembelajaran, sehingga menimbulkan permasalahan dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi. Contoh permasalahan tersebut adalah adanya anggapan siswa bahwa kegiatan menulis masih kurang optimal serta strategi yang digunakan guru dalam belajar kurang menarik, sehingga keaktifan siswa dalam pembelajaran masih kurang (Destia, dkk., 2017, hlm. 168)

Ririn Rihana, 2019

*MODEL ALIH WAHANA BERBASIS MEDIA DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERITA FANTASI PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 40 BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Permasalahan dalam pembelajaran menulis teks narasi, termasuk teks cerita fantasi juga disampaikan Imania (2013, hlm. 1). Menurutnya, permasalahan tersebut melingkupi masalah kebahasaan dan nonkebahasaan. Masalah kebahasaan yang disampaikan oleh Imania (2013, hlm. 1) mencakup masalah kosakata, penggunaan tanda baca, paragraf, dan lain-lain. Di samping itu, masalah nonkebahasaan mencakup pemilihan topik. Kebebasan pemilihan topik yang diberikan guru menyebabkan siswa sering merasa kebingungan dalam menulis teks cerita fantasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Yahya (2018, hlm. 354) yang menyatakan penentuan topik atau tema tulisan yang akan dibuat siswa akan membantu siswa memudahkan peluapan idenya pada proses penulisan.

Selain permasalahan dalam lingkup kebahasaan dan nonkebahasaan, kurangnya pemanfaatan media dan model pembelajaran juga menyebabkan pembelajaran menulis teks cerita fantasi menjadi kurang diminati siswa. Padahal, dengan kemajuan teknologi yang ada saat ini, guru diharapkan mampu memanfaatkan sumber-sumber yang luas dan beragam. Dalam praktiknya, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa yang dilakukan di sekolah masih kurang dilakukan. Pembelajaran masih dilakukan secara konvensional, yaitu dengan mengandalkan penjelasan guru tanpa memanfaatkan fasilitas atau teknologi yang tersedia di sekolah.

Teknologi yang saat ini dekat dengan siswa bisa dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran, termasuk pembelajaran menulis teks cerita fantasi. Penggabungan kegiatan menulis teks cerita fantasi dengan teknologi digital mampu menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan minat belajar siswa. Hal itu disebabkan siswa dituntut aktif dalam pembelajaran. Selain itu, siswa juga mengetahui fitur-fitur yang terdapat dalam teknologi yang dekat dengannya, sehingga siswa dapat mengasah cara berpikir kreatifnya untuk merealisasikan ide yang dimiliki.

Telah banyak model pembelajaran bahasa yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi, salah satunya model alih wahana. Alih wahana sebagai salah satu bentuk apresiasi karya sastra dapat dipahami sebagai upaya untuk mengubah suatu bentuk karya ke dalam bentuk yang baru (Damono, 2018, hlm. 9), saat ini mulai banyak diterapkan dalam proses pembelajaran. Model alih wahana dapat didukung dengan media lain, salah satunya dipadukan dengan teknologi media digital yang mampu menarik minat siswa.

Penelitian yang menerapkan alih wahana dalam proses pembelajaran telah dilakukan Mutiara (2013) menerapkan model pembelajaran transformasi cerpen untuk meningkatkan kemampuan menulis naskah drama. Pengamatan dan pemahaman yang dilakukan siswa terhadap cerpen memberikan kemudahan pada siswa untuk mendapatkan ide untuk menulis kembali menjadi naskah drama. Selain itu, penelitian mengenai model transformasi atau alih wahana ini juga dilakukan oleh Wulandari (2015) dengan mentransformasikan lagu naratif ke dalam teks cerpen. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek mengalami peningkatan melalui model pembelajaran transformasi. Lalu, model pembelajaran transformasi telah diterapkan dalam pembelajaran membaca apresiatif dengan mengalihwahanakan teks cerita rakyat ke dalam bentuk cerita bergambar. Pembelajaran itu dilakukan oleh Ruslan (2013), yang selanjutnya dijadikan model pembelajaran membaca apresiatif yang telah teruji mampu meningkatkan kemampuan membaca apresiatif siswa SMK di Tasikmalaya.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa model alih wahana atau transformasi mampu meningkatkan kemampuan menulis atau kemampuan produktif siswa. Melalui kegiatan pengenalan dan pemahaman siswa terhadap karya sastra, siswa mendapatkan topik yang mampu dia tuliskan dalam teks cerita fantasinya. Selain itu, model alih wahana ini juga memungkinkan siswa untuk menggunakan kreativitasnya dalam mengubah bentuk karya sastra yang dibacanya. Yahya (2018, hlm. 353) menyatakan dengan membaca buku-buku cerita fantasi, siswa memiliki bank ide dan bank kosakata ketika hendak menuliskan cerita fantasinya.

Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk mengujikan model pembelajaran alih wahana berbasis media digital dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi pada siswa kelas VII SMP Negeri 40 Bandung. Model alih wahana yang akan dilakukan yaitu terhadap penggalan novel “Bumi” karya Tere Liye. Novel ini dipilih karena memiliki cerita yang unik dengan konflik yang kompleks. Hal tersebut membuat novel ini menarik untuk dialihwahanakan dalam pembelajaran dengan harapan mampu memberikan stimulus kepada siswa untuk menulis cerita fantasinya. Karakter yang terdapat dalam novel juga memiliki ciri khas dan memiliki sikap yang dapat diteladani siswa. Cerita yang disampaikan dalam novel tersebut juga dekat dengan kehidupan siswa yaitu menceritakan petualangan tiga orang sahabat.

Berdasarkan beberapa hal tersebut, penelitian ini mengambil judul “Model Alih Wahana Berbasis Media Digital dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Fantasi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 40 Bandung”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Untuk membatasi pembahasan dalam penelitian ini, penulis menyusunnya ke dalam rumusan masalah berikut ini.

1. Bagaimana kemampuan siswa dalam menulis teks cerita fantasi sebelum dan sesudah diterapkan model alih wahana berbasis media digital di kelas eksperimen?
2. Bagaimana kemampuan siswa dalam menulis teks cerita fantasi tanpa diterapkan model alih wahana berbasis media digital di kelas kontrol?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan menulis teks cerita fantasi antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan:

1. kemampuan siswa dalam menulis teks cerita fantasi sebelum dan sesudah diterapkan model alih wahana berbasis media digital di kelas eksperimen.
2. kemampuan siswa dalam menulis teks cerita fantasi tanpa diterapkan model alih wahana berbasis media digital di kelas kontrol.
3. perbedaan kemampuan siswa dalam menulis teks cerita fantasi antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

## **1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengetahui proses pembelajaran menulis teks cerita fantasi melalui model alih wahana penggalan novel ke dalam bentuk media digital. Secara praktis diharapkan melalui penelitian ini memberikan pertimbangan kepada guru untuk menerapkan

model alih wahana berbasis media digital dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi.

Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yang terlibat dalam pembelajaran, yaitu:

#### 1. Bagi Guru

Guru sebagai pelaksana pembelajaran diharapkan mampu memanfaatkan fasilitas yang ada, juga diharapkan mampu menguasai berbagai model pembelajaran. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat kepada guru dalam mengolah proses pembelajaran, khususnya pembelajaran cerita fantasi agar bisa menarik minat siswa dalam belajar.

#### 2. Bagi Siswa

Siswa sebagai pihak yang dikenakan proses pembelajaran diharapkan mampu menumbuhkan minat belajarnya, khususnya dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi. Melalui penelitian ini, diharapkan siswa mampu meningkatkan kemampuan menulis teks cerita fantasi dan meningkatkan kreativitasnya melalui model yang diajukan. Serta siswa mendapatkan pengalaman baru melalui model pembelajaran ini.

#### 3. Bagi Penulis

Melalui penelitian ini, diharapkan peneliti mampu menambah wawasan mengenai ilmu pengetahuan dan keguruan sebelum nantinya menjalankan tugas dalam pembelajaran. Melalui penelitian ini diharapkan peneliti mampu memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan kemampuan dan keterampilan meneliti serta pengetahuan yang lebih mendalam terutama pada bidang yang dikaji. Melalui penelitian ini pula, peneliti mendapatkan pengetahuan mengenai proses pembelajaran yang dapat diinovasikan dengan memanfaatkan perkembangan kondisi masa kini.

## 1.5 Struktur Organisasi Penelitian Skripsi

Skripsi yang berjudul “Model Alih Wahana Berbasis Media Digital dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Fantasi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 40 Bandung” terdiri atas lima bab dengan gambaran sebagai berikut.

### **Bab 1 Pendahuluan**

Pendahuluan dalam penelitian ini berisi pengenalan awal mengenai masalah yang akan diangkat yakni mengenai kemampuan menulis teks cerita fantasi siswa serta kendala yang biasanya dialami siswa saat pembelajaran menulis teks cerita fantasi. Pada bab 1 pun dipaparkan rumusan masalah yang diharapkan dapat terjawab melalui tujuan yang juga dipaparkan dalam bab 1. Selain itu, pada bagian manfaat penelitian dipaparkan pula deskripsi kebermanfaatan penelitian ini baik bagi guru maupun bagi siswa.

### **Bab 2 Landasan Teori**

Bab 2 yang merupakan kajian teori menjelaskan kedudukan masalah dalam bidang ilmu yang diteliti serta bersumber dari para ahli. Garis besar kajian teori pada bab ini mencakup teori terkait model alih wahana berbasis media digital, dan pembelajaran menulis teks cerita fantasi.

### **Bab 3 Metode Penelitian**

Pada bab 3 dipaparkan metodologi yang digunakan peneliti dalam penelitiannya. Selain itu, pada bab ini dijelaskan pula mengenai desain penelitian yang digunakan, prosedur yang digunakan, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik pengolahan data serta populasi dan sampel.

### **Bab 4 Temuan dan Pembahasan**

Pada bab 4 ini dipaparkan temuan penelitian yang berdasarkan pada hasil pengolahan dan analisis data sesuai rumusan masalah penelitian. Pada bab ini pula dipaparkan pembahasan hasil temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan terkait penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya sebagai pendukung data.

### **Bab 5 Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi**

Pada bab ini terdapat simpulan hasil penelitian yang secara khusus memaparkan penafsiran peneliti dan rekomendasi diajukan pula hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil yang dilakukan.